

Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Anak: Analisis Qur'ani Tentang Kebersihan dan Kesehatan

Adine Ulima Rahmatillah

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: adineulimarahmatillah@gmail.com

Abstract

Soil-Transmitted Helminth (STH) infections remain a significant public health concern in Indonesia, particularly among children. The high prevalence of these infections is closely associated with poor environmental sanitation, inadequate hygiene practices, and low levels of health literacy. This study aims to analyze Qur'anic perspectives on cleanliness and health and examine their relevance to the prevention of STH infections in children. A literature-based method with a thematic (mawdū'ī) tafsir approach was employed to explore Qur'anic verses and Prophetic traditions related to ṭahārah, halal and ṭayyib dietary practices, and disease prevention principles. The findings indicate that the Qur'an normatively emphasizes personal and environmental cleanliness, preventive health behavior, and responsible lifestyle practices as integral components of Islamic ethics. These principles are strongly aligned with the modern concept of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). The integration of Qur'anic health values into child health education is therefore considered effective as a holistic promotive and preventive strategy. Consequently, the application of Islamic health principles has the potential to contribute to reducing the risk of STH infections while simultaneously strengthening value-based public health awareness in Muslim communities.

Keywords: *Soil-Transmitted Helminths, Children, Hygiene, Health, Qur'an.*

Abstrak

Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya pada kelompok anak-anak. Tingginya prevalensi infeksi ini berkorelasi erat dengan rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih yang belum optimal, serta minimnya literasi kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebersihan dan kesehatan dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap upaya pencegahan infeksi STH pada anak. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (mawdū'ī), melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan ṭahārah, pola konsumsi halal dan ṭayyib, serta prinsip pencegahan penyakit. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara normatif menekankan pentingnya kebersihan personal, kebersihan lingkungan, serta penguatan perilaku preventif sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial umat Islam. Nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kesehatan modern. Integrasi prinsip kesehatan Qur'ani dalam edukasi kesehatan anak terbukti relevan sebagai pendekatan promotif dan preventif yang bersifat holistik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam program kesehatan masyarakat berpotensi berkontribusi pada penurunan risiko infeksi STH sekaligus memperkuat kesadaran kesehatan berbasis nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Soil-Transmitted Helminths, Anak, Kebersihan, Kesehatan, Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Kebersihan merupakan aspek mendasar dalam Kesehatan Masyarakat, terutama bagi anak-anak yang rentan terhadap penyakit infeksi. Lingkungan yang tidak sehat, kurangnya akses sanitasi layak, serta kebiasaan hidup yang tidak higienis dapat menjadi pintu masuk berbagai penyakit menular. Salah satu penyakit yang erat kaitannya dengan kondisi kebersihan adalah infeksi kecacingan atau *Soil Transmitted Helminths* (STH), yang ditularkan melalui tanah yang tercemar tinja manusia. Dibanyak daerah, terutama dengan sanitasi rendah, anak-anak sering terpapar STH karena kebiasaan bermain di tanah, tidak mencuci tangan, serta mengonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihannya.

Infeksi kecacingan atau *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah Kesehatan global, terutama pada anak-anak di negara berkembang. Menurut data terbaru Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis tahun 2024 menunjukkan bahwa diperkirakan 642, 72 juta kasus infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) secara global, dengan *age-Standardized prevalence rate* (ASPR) global sekitar 8.429,89 per 100.000 penduduk. Prevalensi ini lebih tinggi pada kelompok usia 5-19 tahun, terutama usia 5-9 tahun. Secara keseluruhan, infeksi STH mengalami tren penurunan yang nyata secara global, dengan perkiraan penurunan tahunan sebesar 4, 03%.¹

Dampak STH tidak terbatas pada infeksi akut, melainkan juga menimbulkan gangguan gizi, anemia, penurunan fungsi kognitif, serta risiko stunting jika terjadi infeksi berulang.² Studi di Indonesia menunjukkan prevalensi STH pada anak masih tinggi, misalnya 57% di Sumatera Utara, dan 17% di Nusa Tenggara Timur³ Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kecacingan belum sepenuhnya teratasi meskipun program pemberian obat cacing massal telah dijalankan.

Kasus meninggalnya balita bernama Raya di Kabupaten Sukabumi pada Juli 2025 memperlihatkan secara jelas bahwa persoalan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) tidak dapat dipahami semata sebagai masalah medis, melainkan berkaitan erat dengan isu-isu sosial yang bersifat struktural. Kondisi lingkungan tempat tinggal Raya rumah panggung dengan tanah terbuka bercampur kotoran ternak, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan akses air bersih mencerminkan kemiskinan ekstrem dan ketimpangan pembangunan lingkungan yang secara langsung meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit infeksi. Temuan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan kematian Raya disebabkan oleh kombinasi *sepsis*,

¹ World Health Organization. *Soil-transmitted helminth infections*. 2024, <https://idpjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40249-024-01238-9>

² Rahmayanti, dkk, "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cacingan Terhadap Pencemaran Tanah Halaman Rumah Oleh Telur Cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh", *Jeumpa* 12, No1 (15 Mei 2025), 2

³ Rahmayanti, dkk, "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cacingan Terhadap Pencemaran Tanah Halaman Rumah Oleh Telur Cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh", *Jeumpa* 12, No1 (15 Mei 2025), 2

stunting, malnutrisi, dan TBC menunjukkan bahwa infeksi STH saling berkelindan dengan persoalan gizi, kebersihan, dan daya tahan tubuh anak. Lebih jauh, ketiadaan akses formal keluarga Raya terhadap layanan kesehatan akibat kendala administrasi kependudukan mengungkap problem eksklusi sosial, di mana kelompok miskin tidak hanya mengalami keterbatasan ekonomi, tetapi juga terpinggirkan dari sistem pelayanan publik.⁴ Kasus ini menegaskan bahwa penanganan STH yang hanya berfokus pada aspek kuratif, seperti pemberian obat cacing, tidak cukup tanpa disertai edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, perbaikan sanitasi dan hunian, pemenuhan gizi anak, serta kemudahan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, tragedi yang dialami Raya merepresentasikan kegagalan kolektif dalam menjamin hak dasar anak atas lingkungan hidup yang sehat dan pelayanan kesehatan yang layak, sekaligus menjadi cermin ketidakadilan sosial yang masih mengakar dalam penanganan masalah kesehatan anak di masyarakat miskin.⁵

Dalam perspektif Islam, kebersihan memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*" (QS. Al-Baqarah: 222). Demikian pula, perintah untuk mengonsumsi makanan *halalan tayyiban* (QS. Al-Baqarah: 168) mengandung pesan agar umat Islam menjaga kesehatan melalui makanan dan minuman yang bersih serta tidak tercemar. Nilai-nilai Qur'ani ini sangat relevan dalam pencegahan infeksi STH, karena menekankan pentingnya kebersihan diri, lingkungan, dan asupan gizi yang sehat.

Oleh karena itu, kajian mengenai infeksi STH pada anak perlu dilihat tidak hanya dari aspek medis, tetapi juga dari perspektif Qur'ani. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih menyeluruh, baik dari sisi promotif-preventif maupun edukasi berbasis nilai religius, sehingga kasus serupa seperti yang menimpa Raya dapat dicegah di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis al-Qur'an dan kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Tabarī*, *Ibn Kathīr*, dan *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī, khususnya ayat-ayat tentang kebersihan, kesehatan, dan *tahārah* yang berfokus pada surat al-Taubah ayat 108 serta didukung literatur kesehatan masyarakat, parasitologi, gizi anak, artikel ilmiah tentang *Soil Transmitted Helminths* (STH), dan laporan kasus di Indonesia, termasuk Sukabumi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori

⁴ Antara News. (2025). *IDAI soroti perlunya upaya promotif-preventif dalam kasus Raya Sukabumi*. https://www.antarane.ws.com/berita/5057241/idai-kasus-balita-sukabumi-soroti-perlunya-upaya-promotif-preventif?utm_source.

⁵ Sukabumi Update. (2025). *Investigasi Kemenkes: Raya Sukabumi meninggal karena sepsis hingga stunting, bukan infeksi cacing*. https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/162341/investigasi-kemenkes-roya-sukabumi-meninggal-karena-sepsis-hingga-stunting-bukan-infeksi-cacing?utm_source

determinan sosial kesehatan dan pendekatan kesehatan lingkungan untuk menafsirkan secara kritis keterkaitan antara nilai-nilai Qur'ani tentang kebersihan dengan realitas kemiskinan struktural, hunian tidak layak, sanitasi buruk, dan keterbatasan akses layanan kesehatan yang berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi STH pada anak, sekaligus menunjukkan keterbatasan pendekatan medis yang tidak menyentuh akar persoalan sosial.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak

Soil Transmitted Helminth (STH) Adalah sekelompok cacing parasite (kelas Nematoda) yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telur ataupun larva parasite itu sendiri yang berkembang di tanah yang lembab yang terdapat di negara yang beriklim tropis maupun subtropics.⁶ Helminthiasis, atau infeksi cacing sering terjadi di daerah pedesaan, dengan prevalensi yang lebih tinggi terkait dengan faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, kurangnya akses terhadap air bersih, dan sanitasi yang buruk. Wilayah dataran tinggi dengan curah hujan tinggi sering menjadi tempat penyebaran infeksi penyakit ini.

Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak laki-laki dan perempuan menunjukkan kecenderungan prevalensi yang relatif serupa, yang mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin bukan merupakan determinan utama dalam penularan infeksi ini. Namun demikian, angka kejadian tertinggi umumnya ditemukan pada kelompok anak usia 8–12 tahun, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi, intensitas interaksi dengan lingkungan luar yang besar, serta masih terbatasnya kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pada rentang usia ini, anak-anak lebih sering melakukan aktivitas bermain di luar ruangan, bersentuhan langsung dengan tanah, serta kurang memperhatikan kebersihan tangan dan kuku, sehingga meningkatkan risiko paparan telur cacing yang terdapat di lingkungan tercemar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aleignd et al. (2015) yang menunjukkan bahwa infeksi STH paling banyak ditemukan pada anak-anak yang berada di kelas 4 hingga 6 sekolah dasar, yang secara demografis dan perilaku termasuk dalam kelompok usia rentan terhadap paparan lingkungan dan praktik higienitas yang belum optimal.

Dampak infeksi STH pada anak-anak tidak dapat dipandang remeh. Infeksi ringan mungkin hanya menimbulkan gejala seperti nyeri perut, diare, atau penurunan nafsu

⁶ Zack Kaunang, "Epidemiologi Penyakit Menular: Filariasis dan Soil Transmitted Helminthiasis", (Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat: 2024), 10

makan. Namun pada infeksi kronis, STH dapat menyebabkan malnutrisi, anemia defisiensi besi, keterlambatan pertumbuhan, hingga gangguan kognitif yang berimplikasi pada penurunan prestasi akademik.⁷ Kehilangan zat gizi akibat infeksi cacing juga dikaitkan dengan meningkatnya prevalensi stunting di Indonesia. Oleh sebab itu, WHO bersama Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan pemberian obat cacing secara berkala (setiap 6 bulan) pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar sebagai bentuk pencegahan.

Faktor risiko infeksi STH pada anak mencakup perilaku, lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi. Dari sisi perilaku, kebiasaan tidak mencuci tangan, bermain di tanah tanpa alas kaki, serta menggigit kuku menjadi jalur utama masuknya telur cacing.⁸ Dari sisi lingkungan, ketiadaan jamban sehat, sanitasi yang buruk, dan keterbatasan air bersih berkontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi STH. Sementara itu, faktor sosial ekonomi berupa rendahnya pendapatan keluarga dan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan memperburuk kondisi tersebut. Dengan demikian, infeksi STH dapat dipahami sebagai penyakit yang muncul dari interaksi kompleks antara aspek biologis, lingkungan, perilaku, dan sosial.

Fenomena empiris mengenai kompleksitas tersebut dapat dilihat dari kasus Raya, seorang balita asal Sukabumi yang mengalami infeksi cacing berat hingga berujung pada kematian. Hasil pemeriksaan medis menunjukkan bahwa tubuh Raya terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, salah satu spesies utama penyebab STH.⁹ Kondisi tempat tinggal Raya yang berupa rumah panggung dengan lantai tanah dan kolong lembab, ditambah dengan keterbatasan sosial ekonomi keluarga yang bahkan tidak memiliki identitas kependudukan (NIK), menjadi gambaran nyata dari determinan sosial kesehatan yang meningkatkan risiko infeksi STH.¹⁰

Kasus Raya menunjukkan bahwa infeksi STH bukanlah gangguan kesehatan ringan sebagaimana sering dipersepsikan masyarakat. Tubuhnya dipenuhi oleh ribuan cacing yang keluar melalui mulut, hidung, dan anus, serta menimbulkan komplikasi sistemik

⁷ Oktaviana, D., Pranata, G. K. A. W., & Kamriana, "Status Gizi dan Infeksi Cacing pada Anak di Perdesaan Indonesia," *Journal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 10 No. 1, 2024. 14

⁸ Valerie, I. C., Sudarmaja, I. M., & Swastika, I. K., "Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sulangai, Bali," *E-Jurnal Medika Udayana*, Vol. 8 No. 5, 2019. 36

⁹ "Berkaca dari Kasus Bocah Sukabumi, Cacing Bisa Masuk ke Tubuh dengan Cara Ini," *DetikHealth*, 25 September 2024, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-8071453>

¹⁰ "Rumah Keluarga Raya di Sukabumi Mulai Direnovasi Usai Kasus Infeksi Cacing Akut," *Radar Surabaya/Jawapos*, 25 September 2024, <https://radarsurabaya.jawapos.com/nasional/776485737>

yang diperberat oleh status gizi buruk dan penyakit tuberkulosis yang menyertai.¹¹ Fenomena ini membuktikan bahwa definisi teoretis STH menemukan kebenarannya dalam praktik, yakni penyakit parasit tropis yang berpotensi fatal apabila tidak ditangani dengan tepat.

Dengan demikian, pembahasan mengenai STH tidak dapat berhenti pada aspek medis semata. Kasus Raya menegaskan bahwa STH merupakan isu multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, dan struktural. Oleh karena itu, strategi pencegahan harus meliputi pendekatan terpadu, mulai dari edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, perbaikan sanitasi lingkungan, pemberian obat cacing massal, hingga pemenuhan akses layanan kesehatan tanpa hambatan administratif. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, diharapkan tragedi serupa tidak lagi terulang di masyarakat.

2. Ketimpangan Sosial, Rumah Tidak Layak, dan Risiko Infeksi STH

Perumahan yang layak dan lingkungan permukiman yang sehat merupakan syarat esensial dalam menunjang kehidupan. Aspek tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, yang sekaligus menjadi ukuran penting bagi tingkat kesejahteraan Masyarakat. Rumah yang memenuhi standar kelayakan berperan sebagai saran perlindungan dan berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga dalam dimensi Kesehatan.

Anak-anak yang tinggal di rumah tidak layak huni, seperti rumah dengan lantai tanah, lingkungan yang lembap, ketiadaan jamban sehat, serta keterbatasan akses terhadap air bersih, memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Kondisi fisik hunian semacam ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan dan penularan telur serta larva cacing yang hidup di tanah, sehingga anak-anak yang sering bermain di sekitar rumah tanpa alas kaki atau dengan kebiasaan higienitas yang rendah menjadi kelompok yang paling mudah terpapar. Faktor lingkungan tersebut bukan hanya meningkatkan risiko infeksi tunggal, tetapi juga memungkinkan terjadinya infeksi berulang yang berdampak serius terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak.

Anak-anak dari keluarga tidak mampu pada umumnya tidak memiliki perlindungan yang memadai, baik dalam bentuk fasilitas fisik yang layak maupun pengetahuan kesehatan yang cukup. Keterbatasan ekonomi sering kali memaksa keluarga untuk tinggal di lingkungan yang tidak sehat, sementara rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya

¹¹ "Fakta Medis Kasus Raya Balita Sukabumi yang Meninggal karena Cacingan," *Sukabumi Update*, 25 September 2024, <https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/162078>

akses terhadap informasi kesehatan menghambat upaya pencegahan infeksi.¹² Dalam situasi demikian, anak tidak hanya berhadapan dengan risiko biologis, tetapi juga dengan keterbatasan sosial yang memperbesar kemungkinan terpapar penyakit berbasis lingkungan, termasuk STH. Oleh karena itu, risiko infeksi STH pada anak tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi keluarga dan lingkungan tempat mereka tumbuh.

Dalam konteks yang lebih luas, infeksi STH tidak semata-mata disebabkan oleh perilaku individu, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan atau bermain di tanah, melainkan merupakan dampak langsung dari ketimpangan sosial dan kegagalan sistemik dalam menjamin lingkungan hidup yang sehat bagi kelompok rentan. Ketika negara dan pemangku kebijakan belum mampu menyediakan hunian layak, sanitasi dasar, serta akses air bersih dan layanan kesehatan yang merata, maka anak-anak dari keluarga miskin menjadi pihak yang paling terdampak.¹³ Dengan demikian, tingginya kasus infeksi STH pada anak merupakan cerminan dari persoalan struktural yang lebih dalam, yakni ketidakadilan sosial dan lemahnya perlindungan terhadap hak dasar anak untuk hidup dalam lingkungan yang bersih, sehat, dan aman.

3. Prinsip-Prinsip Islam Tentang Kesehatan dan Kebersihan

Syariat Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia, baik jasmani maupun rohani. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak ajaran yang dapat dijadikan dasar pola hidup bersih dan sehat, yang sejalan dengan prinsip kesehatan modern. Beberapa prinsip utama yang dapat dikaitkan dengan pencegahan infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak adalah kebersihan diri dan lingkungan, pencegahan penyakit menular, pengendalian hewan penular penyakit, serta pola konsumsi makanan halal dan bergizi. Berikut Adalah beberapa hal-hal pokok yang terkandung dalam syari'at islam tentang Kesehatan:¹⁴

a). *Sanitation And Personal Hygiene* (Kesehatan lingkungan dan Kesehatan perorangan), yang meliputi kebersihan badan, tangan, gigi, kuku dan rambut. Demikian juga kebersihan lingkungan, jalan, rumah, tata kota, saluran irigasi, sumur, serta tebing-tebingnya.

b). *Epidemologi* (preventif penyakit menular) yakni tidak memasuki suatu daerah yang terjangkit wabah penyakit, berobat kedokter dan lain-lain.

¹² Alchamdanid kk, "Distribusi Spasial Rumah Layak Huni di Indonesia Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023" Preventif 10, No 1 (Oktober 2025): 18

¹³ Alchamdanid kk, "Distribusi Spasial Rumah Layak Huni di Indonesia Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023" Preventif 10, No 1 (Oktober 2025): 19

¹⁴ Ria Puspita Sari, "Pola Hidup Sehat Menurut al-Qur'an: (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kesehatan)" Inovatif 8, No 1 (1 Februari 2022): 145

c). Memerangi Binatang melata, dan hewan yang menularkan penyakit kepada manusia. Seperti tikus, kalajengking, dan musang serta membunuh serangga yang berbahaya, serta makruh memelihara anjing dirumah karena air liurnya Najis dan diharamkannya babi karena banyak mengandung penyakit.

D). Nutrition (Kesehatan makanan), perhatian islam terhadap Kesehatan makanan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu; menu makanan yang bermanfaat bagi kesehatan seperti tumbuhan, daging Binatang darat, laut, dan segala sesuatu yang dihasilkan dari daging, madu, kurma, susu, dan semua yang bergizi. Kemudian tata makanan, islam melarang berlebih-lebihan dalam hal makanan, makan bukan karena lapar hingga kekenyangan, diet Ketika sedang sakit, perintah berpuasa agar usus dan perut dapat beristirahat, dan tidak berbuka dengan berlebih-lebihan atau melampaui batas. Kemudian yang terakhir, mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya bagi Kesehatan, seperti bangkai, darah dan daging babi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesehatan dalam syariat Islam memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan STH pada anak. Islam menekankan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit menular, serta konsumsi makanan yang bergizi dan halal-thayyib. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka prevalensi infeksi STH dapat ditekan, sebagaimana ditunjukkan dalam kasus tragis di Sukabumi yang memperlihatkan akibat buruk dari kelalaian menjaga kebersihan dan sanitasi.

4. Analisis Qur'ani dan Solusi Terhadap Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak

Al-Qur'an menekankan pentingnya kebersihan dan Kesehatan sebagai bagian dari iman. Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) yang banyak menyerang anak-anak pada dasarnya merupakan penyakit yang erat kaitannya dengan masalah kebersihan pribadi dan lingkungan. Dalam perspektif Al-Qur'an, kebersihan (ṭahārah), kesehatan, dan konsumsi makanan yang baik merupakan prinsip dasar kehidupan yang jika diabaikan dapat menimbulkan penyakit, termasuk infeksi cacing usus. Dengan demikian, analisis Qur'ani terhadap fenomena ini menempatkan kebersihan bukan hanya sebagai aspek medis, tetapi juga sebagai bagian integral dari iman dan ketaatan kepada Allah.

Mengenai kebersihan, al-Qur'an menegaskan hal tersebut sekurang-kurangnya ada 26 ayat yang tersebar dalam 18 surat, data ini diperoleh dengan pencarian

menggunakan kata *طَهَّرَ يُطَهِّرُ* yang berarti mensucikan, membersihkan dalam berbagai konteks yang berbeda.¹⁵

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu unsur fundamental dalam upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena berfungsi menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan terbebas dari sumber penularan penyakit. Sanitasi lingkungan tidak hanya terbatas pada pengelolaan limbah dan penyediaan sarana air bersih, tetapi juga mencakup pemeliharaan kebersihan tempat tinggal, fasilitas umum, sarana pendidikan, tempat ibadah, serta ruang publik lainnya yang menjadi pusat aktivitas sosial. Dalam perspektif Islam, pentingnya kebersihan lingkungan memperoleh legitimasi normatif yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

Ayat ini turun dalam konteks pujian Allah terhadap Masjid Quba dan para jamaahnya yang memiliki komitmen tinggi terhadap kebersihan dan kesucian, baik secara fisik maupun spiritual. Secara substantif, ayat tersebut menegaskan bahwa kebersihan merupakan manifestasi keimanan yang berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial dan kesehatan masyarakat. Dalam implementasinya, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam menjaga kebersihan lingkungan, salah satunya adalah perlindungan terhadap sumber-sumber air seperti sumur, kolam, sungai, dan saluran air lainnya, mengingat air merupakan kebutuhan vital yang digunakan untuk konsumsi, mandi, mencuci, dan keperluan sanitasi. Pengelolaan sumber air yang tidak higienis berpotensi menjadi media transmisi berbagai penyakit, termasuk infeksi parasit seperti *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Oleh karena itu, integrasi antara prinsip sanitasi modern dan nilai-nilai Qur’ani tentang kebersihan menjadi landasan penting dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kebersihan lingkungan, pertama, menjaga kebersihan sumber air, seperti sumur, kolam, Sungai, dan lain-lain, karena air itu akan kita gunakan sebagai sumber air minum, mencuci, mandi, dan sebagainya.¹⁶

¹⁵ Ria Puspita Sari, “Pola Hidup Sehat Menurut al-Qur’an: (Kajian Maudhu’I Terhadap Ayat-Ayat Kesehatan)” *Inovatif* 8, No 1 (1 Februari 2022): 145

¹⁶ Mia Fitriah Elkarimah, “Kajian al-Qur’an dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, *Tajdid* 15, No. 1, (Januari-Juni 2016): 116

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa frasa **أَنْ يَتَطَهَّرُوا** merujuk pada kebiasaan penduduk Quba yang bersungguh-sungguh menjaga kesucian setelah buang hajat, tidak hanya dengan batu, tetapi juga menggunakan air. Menurutnya, pujian Allah dalam ayat ini bersifat nyata dan praktis, yakni ditujukan pada perilaku kebersihan fisik yang konsisten sebagai bagian dari ketaatan religius, bukan sekadar simbol spiritual semata.¹⁷

Ibn Kathīr menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan *ṭahārah* yang menyeluruh, baik dari hadas, najis, maupun kotoran yang membahayakan kesehatan. Ia mengaitkan ayat ini dengan hadis Nabi ﷺ yang memuji penduduk Quba karena perhatian mereka terhadap kebersihan setelah buang air. Bagi Ibn Kathīr, kebersihan dalam ayat ini merupakan indikator kesempurnaan iman, karena ibadah tidak sah tanpa *ṭahārah*.¹⁸

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ungkapan “*yuhibbūna an yataṭahharū*” sebagai gambaran masyarakat yang berkomitmen pada kebersihan, baik dalam arti lahiriah seperti istinja dengan air, menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat ibadah, maupun dalam arti batiniah, yakni membersihkan jiwa dari dosa, riya, dan kemunafikan. Karena itu, Allah menutup ayat ini dengan pernyataan cinta-Nya kepada orang-orang yang senantiasa bersuci, yang mengisyaratkan bahwa kebersihan lahir-batin adalah syarat kesempurnaan ibadah. Tafsiran ini mengandung pesan penting bahwa masjid dan aktivitas ibadah harus berlandaskan pada kebersihan fisik dan spiritual, yang dalam konteks modern dapat dipahami pula sebagai dorongan untuk membangun sanitasi lingkungan yang sehat dan mendukung terciptanya masyarakat yang suci lahir dan batin.¹⁹

Secara kritis, ayat ini tidak dapat dipahami hanya sebagai anjuran personal untuk bersuci, tetapi sebagai prinsip normatif yang memiliki implikasi sosial dan struktural. Pernyataan **وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ** menunjukkan bahwa kebersihan adalah nilai yang dicintai Allah, sehingga segala bentuk pembiaran terhadap lingkungan kotor, sanitasi buruk, dan kondisi hidup yang tidak sehat bertentangan dengan nilai Qur’ani. Dengan demikian, *ṭahārah* dalam ayat ini harus dibaca sebagai tanggung jawab kolektif, bukan sekadar kewajiban individu.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, terutama pada kasus infeksi berbasis lingkungan seperti *Soil Transmitted Helminths* (STH), ayat ini mengandung kritik implisit terhadap sistem sosial yang gagal menyediakan kondisi hidup yang memungkinkan praktik kebersihan. Anak-anak yang hidup di lingkungan kumuh, tanpa

¹⁷ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jil. 14 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.): 399-401

¹⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jil. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.): 159

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Juz 11 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1997), h. 254

akses air bersih dan sanitasi layak, pada dasarnya tidak memiliki kesempatan untuk menjadi *al-muṭṭahhirīn*, bukan karena mereka tidak mencintai kebersihan, tetapi karena struktur sosial dan kebijakan publik tidak mendukungnya. Oleh sebab itu, menyalahkan perilaku individu semata tanpa memperbaiki kondisi lingkungan merupakan reduksi makna ayat yang ahistoris dan tidak adil.

Lebih jauh, pujian Allah terhadap orang-orang yang mencintai kebersihan meniscayakan tanggung jawab negara dan masyarakat untuk menciptakan sistem yang memungkinkan kebersihan itu terwujud. Ketika pemerintah lalai menyediakan hunian layak, sanitasi dasar, dan akses air bersih, maka kelalaian tersebut bukan hanya persoalan teknis pembangunan, tetapi juga bentuk pengabaian terhadap nilai Qur’ani tentang *tahārah*. Dengan demikian, QS. At-Taubah [9]: 108 dapat dibaca sebagai dasar teologis untuk kritik sosial: kebersihan adalah nilai iman, dan kegagalan struktural dalam menjaminnya berkontribusi langsung pada penderitaan kelompok rentan, terutama anak-anak.

Rasulullah SAW bersabda:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

“Rasulullah menahan kencing dalam air yang tergenang” (HR. Muslim dari Jabir).

Di sini tersirat makna lebih luas bahwa kita dilarang untuk mengotori air dengan cara apapun, bukan hanya sebatas kencing saja. Kedua, menjaga kebersihan tempat yang ramai dikunjungi, karena jika saja tempat itu kotor dan menjadi sarang penyakit. Menyadari bahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit menular.²⁰ Kemudian, adanya larangan meludah di sembarang tempat, karena di samping ludah itu sedniri sangat menjijikkan, juga menjadi salah satu sarana menularnya beberapa penyakit.

الْبُرَاقُ فِي الْمَسْجِدِ حَاطِيَةٌ، وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا

“Meludah di Masjid Adalah dosa, dan kafarat (taubatnya) Adalah dengan menanam ludah itu (HR. Bukhari dari Anas bin Malik)”

Dalam hadis ini dapat kita ambil hikmah bahwa islam melarang kita untuk meludah di tempat-tempat umum seperti masjid dan juga tempat lainnya, karena sama-sama menjijikkan dan menjadi salah satu faktor tertularnya penyakit.²¹ Relevansinya dengan

²⁰ Mia Fitriah Elkarimah, “Kajian al-Qur’an dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, Tajdid 15, No. 1, (Januari-Juni 2016): 115

²¹ Mia Fitriah Elkarimah, “Kajian al-Qur’an dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani”, Tajdid 15, No. 1, (Januari-Juni 2016): 116

pencegahan STH sangat jelas: lingkungan yang kotor, sanitasi buruk, dan perilaku masyarakat yang abai terhadap kebersihan menjadi faktor utama tingginya prevalensi kecacingan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan, penyediaan sanitasi yang layak, serta perbaikan fasilitas MCK adalah implementasi nyata dari pesan Qur'ani dan hadis-hadits di atas.

D. Kesimpulan

Infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak merupakan persoalan kesehatan masyarakat yang bersifat kompleks dan multidimensional, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga erat hubungannya dengan kondisi sanitasi lingkungan, tingkat kemiskinan, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta ketimpangan sosial yang masih terjadi di berbagai wilayah. Kasus Raya di Sukabumi memperlihatkan secara nyata bahwa infeksi STH tidak dapat dipandang sebagai penyakit ringan semata, melainkan dapat berkembang menjadi kondisi yang serius bahkan berujung fatal apabila faktor lingkungan yang tidak sehat dan lemahnya sistem perlindungan kesehatan anak dibiarkan berlangsung tanpa intervensi yang memadai.

Dalam perspektif Qur'ani, kebersihan dan kesehatan diposisikan sebagai bagian integral dari nilai keimanan dan tanggung jawab moral umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya menekankan dimensi spiritual kebersihan, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih, pemeliharaan lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan dan martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan penyakit, termasuk infeksi STH, bukan semata kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara.

Oleh karena itu, strategi penanggulangan STH pada anak harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan melalui perbaikan infrastruktur sanitasi, peningkatan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang, serta penguatan peran negara dalam menyediakan layanan kesehatan yang adil dan merata. Integrasi antara pendekatan kesehatan masyarakat modern dan nilai-nilai Islam tentang kebersihan dan perlindungan jiwa diharapkan mampu membentuk pola pencegahan yang lebih holistik, efektif, dan berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan anak sebagai generasi masa depan.

Referensi

- Alchamdani. (2025, October). Distribusi spasial rumah layak huni di Indonesia berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023. *Preventif*, 10(1), 18–25.
- Al-Ṭabarī. (n.d.). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Vol. 14). Beirut: Dār al-Fikr.

- Antara News. (2025). IDAI: Kasus balita Sukabumi soroti perlunya upaya promotif dan preventif. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/5057241/idai-kasus-balita-sukabumi-soroti-perlunya-upaya-promotif-preventif>
- Az-Zuhaili, W. (1997). *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqīdah wa al-sharī'ah wa al-manhaj* (Vol. 11). Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- DetikHealth. (2025, September). Berkaca dari kasus bocah Sukabumi, cacing bisa masuk ke tubuh dengan cara ini. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-8071453>
- Elkarimah, M. F. (2016). Kajian Al-Qur'an dan hadis tentang kesehatan jasmani dan ruhani. *Tajdid*, 15(1), 115–128.
- Ibn Kathīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. 4). Beirut: Dār al-Fikr.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Investigasi Kemenkes: Raya Sukabumi meninggal karena sepsis hingga stunting, bukan infeksi cacing. Retrieved from <https://www.sukabumiupdate.com/sukabumi/162341/investigasi-kemenkes-raya-sukabumi-meninggal-karena-sepsis-hingga-stunting-bukan-inf>
- Kaunang, Z. (2024). *Epidemiologi penyakit menular: Filariasis dan soil transmitted helminthiasis*. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviana. (2024). Status gizi dan infeksi cacing pada anak di perdesaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(1), 45–53.
- Rahmayanti. (2025). Tingkat pengetahuan ibu tentang cacingan terhadap pencemaran tanah halaman rumah oleh telur cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. *Jeumpa*, 12(1), 2–10.
- Sari, R. P. (2022). Pola hidup sehat menurut Al-Qur'an: Kajian maudhu'i terhadap ayat-ayat kesehatan. *Inovatif*, 8(1), 145–155.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valerie. (2019). Prevalensi dan faktor risiko infeksi *Soil-Transmitted Helminths* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sulangai, Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(5), 36–44.
- World Health Organization. (2024). Soil-transmitted helminth infections. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>